

**PENDAMPINGAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI TAMAN KANAK-KANAK AL-MADANI
PONTIANAK TENGGARA**

Dian Dwi lestari, Mawardi, Sri Nugroho Jati
PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak
Email: irma_oktaviana66@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pendampingan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: (a) gaya yang dilakukan guru dalam proses pendampingan yaitu menggabungkan dari ketiga gaya pendampingan otoriter, permisif dan demokratis (b) layanan yang diberikan oleh guru yaitu untuk menstimulasi potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tersebut (c) hambatan yang sering ditemui guru pada saat melakukan pendampingan ialah oleh kurikulum dan fasilitas yang ada di sekolah (d) solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu melakukan kerja sama dengan pihak-pihak yang dapat membantu guru dalam proses pendampingan seperti: Kepala Sekolah, Yayasan, Dokter dan Psikolog. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gaya pendampingan yang dilakukan guru kelas B2 sudah cukup baik, layanan yang diberikan guru yaitu dengan memperlakukan anak secara hangat, lembut, tidak berkata kasar, dan melakukan penyesuaian diri terhadap anak, hambatan yang ditemui guru saat melakukan pendampingan yaitu bersumber dari anak dan kurikulum.

Kata Kunci: Pendampingan, Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABSTRACT

This research uses descriptive method with qualitative approach. Based on the results obtained: (a) the style of the teachers in the mentoring process that combines the three styles mentoring authoritarian, permissive and democratic (b) the services provided by the teacher is to stimulate the potential of children with special needs are (c) barriers often encounter the teacher when guidance is by the curriculum and the existing facilities in schools (d) given solution to overcome these obstacles is to work together with parties that can assist teachers in the process of assistance such as: Principal, Foundation, Doctors and Psychologists, Cooperation of the parties intended for the smooth process of learning. From the results of this study concluded that the style of mentoring teachers do class B2 is good enough, the service provided by the teacher is children in a warm, soft, not harsh words, and make adjustments to the child, the obstacles encountered by teachers when mentoring is sourced of children and the curriculum.

Keywords: Accompaniment, Child Learning Special needs (ABK)

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kokom komalasari (2013: 2). Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

Sedangkan, pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*child with special needs*) membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam penyusunan program pembelajaran berbeda, hendaknya guru memiliki data pribadi setiap peserta didiknya

Hal ini lebih dipertegas Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sehingga dalam proses pembelajaran ini berlangsung anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan seseorang yang mendampinginya, agar anak paham dan mengerti terkait pembelajaran yang sedang berlangsung. Pendamping dalam hal ini dimaksudkan adalah guru.

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Di tangan gurulah letak keberhasilan pembelajaran. Khoiru Ahmadi, Sofan Amri dan Tatik Elisah, (2011: 19). Dalam pepatah jawa, guru adalah sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Seorang guru harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya, walau bagaimana keadaanya dan dimana pun keberadaannya. Sebab, ia tidak hanya mengajar didepan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi anak didiknya.

Namun kenyataan pada saat peneliti melaksanakan tugas kuliah Praktek Pengalaman Lapangan di Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak, tepatnya pada bulan Februari. Peneliti melihat seorang anak yang berusia 8 tahun mengalami keterlambatan dan keterbatasan dalam aspek perkembangan seperti: kesulitan berbicara, misalnya mengucapkan kata “makan” menjadi “natan”, kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya.

Selain itu ia juga mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik motorik serta kemampuan kognitif pengetahuan akademik dasar (seperti pengetahuan warna) membaca dan menulis rendah jika dibandingkan dengan teman seusianya. Anak tersebut sekolah bersama dengan anak yang tergolong normal, kelas yang digunakan untuk proses pelaksanaan pembelajarannya juga disamakan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka timbul permasalahan untuk diteliti yaitu: 1) Bagaimana gaya pendampingan guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak, 2) Apa saja layanan yang telah diberikan pendamping/guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak, 3) Apa saja hambatan guru dalam pendampingan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak, 4) Bagaimana cara mengatasi hambatan guru dalam pendampingan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendampingan Guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di taman kanak-kanak Al-Madani Pontianak.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Pendampingan

Kegiatan Pendampingan disebut sebagai suatu proses karena didalamnya terdapat serangkaian kegiatan dan daya upaya yang dilakukan pendidik baik secara individual maupun secara kolaboratif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kegiatan pendampingan perkembangan Anak usia dini didasarkan pada prinsip-prinsip dasar hakikat perkembangan anak usia dini M. Ramli (2005:17). Morison dalam buku M. Ramli (2005:17) menyatakan bahwa “pendampingan ialah suatu proses perawatan dan pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal”. Perawatan dimaksudkan sebagai upaya yang dilakukan pendidik untuk menstimulasi perkembangan aspek fisik motorik anak. Dan pengasuhan adalah segala upaya yang dilakukan pendamping/guru untuk menstimulasi perkembangan aspek kognitif, bahasa dan sosial emosional yang telah dimiliki masing-masing anak. Dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap anak mengalami tahapan-tahapan yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Tujuan dari pendampingan ialah untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki anak. M. Ramli (2005:18) mengatakan bahwa tujuan secara umum guru melakukan pendampingan adalah untuk membantu anak usia dini mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Sedangkan tujuan pendampingan secara khusus meliputi:

1. Mengembangkan keseluruhan aspek kepribadiannya seperti, motorik kasar, motorik halus, kognitif, bahasa dan sosial emosional.
2. Dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan berhasil dan berkembang ke arah pribadi yang unggul.

Tujuan dari pendampingan ialah untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki anak. M. Ramli (2005:18) mengatakan bahwa tujuan secara umum guru melakukan pendampingan adalah untuk membantu anak usia dini mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya.

Dalam pelaksanaan pendampingan proses pembelajaran anak usia dini, pendidik/guru cenderung menggunakan gaya pendampingan tertentu sebagai wujud dari pandangannya tentang pendidikan anak. Menurut M. Ramli (2005:26) gaya pendampingan pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga macam yakni : gaya otoriter, gaya permisif dan gaya demokratis.

Layanan yang diberikan pendamping atau guru terhadap anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Maka berkenaan dengan layanan tersebut, Joppy Liando dan Aldjon Dapa (2007:146) mengungkapkan terdapat beberapa bentuk kegiatan spesifik yang dapat dilaksanakan guru dalam kaitan penerapan bimbingan di kelas, antara lain sebagai berikut:

- a. Guru membuka kegiatan belajar mengajar dengan upaya melakukan penyesuaian diri terhadap pribadi anak.
- b. Dalam proses pembelajaran, guru memperlakukan anak secara hangat, lembut, ramah, tenang, dan tidak menegangkan di kelas.
- c. Guru menghargai martabat anak sebagai anak berkebutuhan khusus dengan cara tidak memperlakukan siswa secara kasar, tidak menekan perasaan anak dengan kata-kata kasar.
- d. Guru memberikan perhatian terhadap pribadi anak agar bisa mengembangkan diri untuk mencapai optimalisasi diri dengan memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar, menegerjakan tugas, mengurus dan merawat diri sendiri, menyesuaikan diri, dan komunikasi sosial.

- e. Guru menanamkan kesadaran pada diri anak melalui pemberian pengarahan dan pengertian-pengertian tentang berbagai perilaku negatif yang ditampilkannya dalam belajar.
- f. Guru bersifat empatik, terbuka melayani keluhan anak, menerima dan memperlakukan secara wajar agar dapat mengembangkan diri sendiri untuk mencapai kemandirian.
- g. Guru mendorong perkembangan pribadi dan sosial anak melalui pemberian rangsangan dan dukungan untuk meningkatkan aktivitas belajar, latihan, kemampuan sosial, serta menanamkan kepercayaan diri pada anak bahwa meskipun mengalami kekurangan tetapi mereka masih bisa berkembang.
- h. Guru memahami pribadi anak yang mengalami kesulitan dalam hal-hal abstrak melalui penyajian berbagai aspek pembelajaran secara kongkrit atau membawa langsung anak pada situasi yang sesungguhnya.
- i. Guru menyajikan informasi tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan pemahaman anak tentang nilai-nilai kehidupan sosial, kemampuan kerja, kemampuan mengendalikan diri, dan pengembangan pribadi anak menjadi individu yang dewasa untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari masyarakat.

b. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Kata pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual dan sosial emosional.

Zainal Arifin (2009:10) mengemukakan “bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik(guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik dikelas maupun diluar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan”.

Anak dengan berkebutuhan khusus (*children with special needs*) pada umumnya ialah anak-anak yang mengalami gangguan dalam segi fisik dan mental.

Menurut Dewi Pandji (2013:3) Anak berkebutuhan khusus atau yang sering disebut “anak-anak spesial” adalah julukan manis untuk anak *special needs*. Anak spesial merupakan anak-anak yang tidak bisa disamakan dengan kebanyakan anak-anak karena mereka terlahir berbeda, mempunyai kemampuan *inteligensia* dan mental yang secara signifikan berbeda juga, baik itu lebih rendah maupun lebih tinggi dan tentu saja, memerlukan perlakuan khusus yang tidak bisa dipukul sama rata dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berarti adalah anak-anak yang menyandang kelainan ataupun kekurangan secara fisik dan mental.

Menurut Dewi Pandji (2013:4) anak berkebutuhan khusus atau anak *special needs* diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Tunawicara

Tunawicara adalah gangguan bicara yang dialami seseorang dan berpotensi menghambat komunikasi verbal yang efektif Bandi Delphie (2006:102). Oleh sebab itu mereka tidak terlalu paham dengan apa yang dimaksudkan dan dikatakan oleh orang lain.

b. Tunagrahita (*Mental Retardation*)

Tunagrahita (*mental retardation*) disebut sebagai anak dengan hendaya perkembangan (*Child with development impairment*). Tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat *inteligensia* yang berada dibawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Dewi Pandji (2013:6).

Menurut Bandi Delphie (2006:17) karakteristik anak dengan hendaya perkembangan (tunagrahita), sebagai berikut:

1. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
2. Selalu bersifat *eksternal locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy for failure*).
3. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outerdirectedness*).
4. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
5. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial (*social behavioral*).
6. Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
7. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
8. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
9. Kurang mampu untuk berkomunikasi.

c. Kesulitan belajar (*learning disabilities*)

Anak-anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kategori ini sebenarnya tidak mengalami permasalahan dengan daya inteligensia hanya saja diperlukan strategi belajar tersendiri yang dapat mengakomodir potensi mereka yang terhambat. Gangguan tersebut meliputi:

- 1) Gangguan bahasa (*dyslexia*)
- 2) Gangguan matematika (*discalculia*)
- 3) Gangguan menulis (*dysgraphia*)

Anak Berkebutuhan Khusus dan lingkungan sekolah merupakan komponen yang terpadu dalam sebuah proses interaksi sosial yang mempengaruhi tingkat belajar anak. Menurut Joppy Liando dan Aldjon Dapa (2007:191) kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Berikut beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK), antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi
2. Prinsip latar/konteks
3. Prinsip keterarahan
4. Prinsip hubungan sosialinteraksi banyak arah.
5. Prinsip belajar dengan melakukan (*learning by doing*)
6. Prinsip pemecahan masalah

c. Hambatan Guru dalam Pendampingan Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dalam proses pembelajaran tak jarang kita menjumpai masalah-masalah yang timbul dari berbagai pihak antara lain, guru, peserta didik, lingkungan sekolah (fasilitas sekolah) sehingga dapat menghambat proses pembelajaran. Adapun salah satu komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung ialah pengelolaan kelas.

Menurut Rusdinal dan Elizar (2005:189) faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengelolaan kelas ialah:

1. Guru
2. Anak
3. Kurikulum
4. Fasilitas
5. Dinamika kelas
6. Lingkungan sekitar dan keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan teknik dokumen. Dari data tersebut di analisa dengan menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Selanjutnya untuk pemeriksaan keabsahan data digunakan triangulasi dan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gaya Pendampingan Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Gaya pendampingan yang diterapkan oleh kedua guru tersebut dapat dilihat dari perilaku keseharian saat proses belajar mengajar di kelas dan di luar kelas dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru berupaya mendampingi anak yang menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara memberi motivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak mengalami tahapan-tahapan yang berbeda antara satu dengan lainnya, terlebih pada anak berkebutuhan khusus, yang memang membutuhkan perhatian khusus dan gaya yang berbeda dengan anak kebanyakan.

Gaya pendampingan yang dilakukan oleh guru tersebut bertujuan agar anak merasa nyaman, tenang, dan merasa dihargai, serta dapat mengeksplorasi semua kemampuan yang dimilikinya. Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak mengalami tahapan-tahapan yang berbeda antara satu dengan lainnya, terlebih pada anak berkebutuhan khusus, yang memang membutuhkan perhatian khusus dan gaya yang berbeda dengan anak kebanyakan.

Guru mendampingi semua anak, tidak hanya anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Morison dalam M. Ramli (2005:17) menyatakan bahwa “pendampingan ialah suatu proses perawatan dan pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal”.

b. Layanan yang diberikan guru terhadap anak berkebutuhan khusus

Layanan yang diberikan guru kelas B2 terhadap anak berkebutuhan khusus terlihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) serta anak-anak lain yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya seperti pada saat pelaksanaan praktek sholat dan mengerjakan tugas yang ada di buku paket.

Bandhi Delphie (2005: 93) Adanya Layanan khusus disebabkan karena adanya karakteristik-karakteristik tersendiri pada setiap anak yang berbeda satu dengan lainnya. Sehingga memerlukan pendampingan yang dilakukan guru dikelas saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Layanan pendidikan dan pembelajaran untuk sekolah yang melayani anak berkebutuhan khusus seharusnya sejalan dan tidak terlepas dari prinsip, kebijakan dan praktek dalam pendidikan berkebutuhan khusus.

Guru membantu dan mengarahkan anak serta memberikan gambaran-gambaran sederhana kepada anak agar lebih mudah ia memahami dari setiap pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena dengan mengarahkan anak bisa jadi lebih terarah dan tidak bingung. Guru lebih memusatkan perhatiannya pada anak berkebutuhan khusus tersebut, guru juga dapat bersikap ramah, lembut dan menghargai martabat anak sebagai anak berkebutuhan khusus.

Selain itu guru berupaya menstimulasi potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Jika anak telah mampu menyelesaikan tugasnya sesuai dengan instruksi tak lupa memberi pujian seperti, anak jempol.

Mendampingi anak berkebutuhan khusus belajar lebih banyak kita yang aktif, karena kita perlu memberikan perhatian yang lebih kepadanya. Membesarkan hatinya, memberi pujian jangan sampai membuat anak tersinggung. Intinya kita menerima kekurangannya bahwa itu anak berkebutuhan khusus yang memang sangat membutuhkan perlakuan khusus juga.

c. Hambatan guru dalam pendampingan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang hambatan yang ditemui guru dalam pendampingan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas B2 Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak, terlihat bahwa hambatan yang ditemui itu berasal dari faktor anak, fasilitas sekolah dan kurikulum.

Di dalam kurikulum pembelajaran terdapat indikator-indikator yang sulit dicapai. Terlebih lagi Taman Kanak-kanak Al-Madani adalah TK islam makanya banyak hapalan surah dan doa. Hal ini sangat sulit jika diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami keterlambatan dan keterbatasan dalam segi bicara dan kognitif.

Syafrida Elisa dan Ariyani Tri Wrastari, (2013:2) mengatakan bahwa “Seorang guru diharapkan dapat memberikan kehidupan kelas agar menjadi lebih hangat dan pada waktu yang bersamaan dapat memberikan pemahaman kepada murid yang lain untuk dapat saling berinteraksi”.

Guru berupaya meminimalisir hambatan yang mungkin terjadi saat pembelajaran dikelas, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta dapat diterima oleh semua anak baik normal maupun anak anak yang berkebutuhan khusus. Semua anak diharapkan mampu menguasai pembelajaran yang ada.

Contohnya saja dalam indikator pencapaian perkembangan terdapat indikator yang sulit dicapai oleh anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan bahkan keterbatasan dalam segi pengucapannya. Maka dia kesulitan bahkan tidak bisa untuk melakukannya dan masih banyak yang lainnya.

d. Cara mengatasi hambatan guru dalam pendampingan pembelajaran anak berkebutuhan khusus

Pemecahan masalah dari hambatan yang ada mereka berpendapat bahwa kami selaku guru selalu berbagi cerita kepada kepala sekolah terkait bagaimana caranya dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, karena butuh penanganan khusus pula. Selain itu pihak sekolah juga mengadakan kerja sama kepada salah satu psikolog, dengan bantuan dari psikolog maka kesulitan yang kami temui pada anak berkebutuhan khusus mudah ditangani.

Berdasarkan hasil wawancara pada ibu Ehan tentang solusi dalam menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK), beliau menjawab: Dalam hal ini kita sebagai guru tidak bisa memaksakan anak, anak tidak bisa ya tidak apa-apa, yang pasti kami akan senantiasa mendampingi supaya lama-lama anak tersebut paling tidak bisa paham dengan apa yang dimaksudkan dalam pembelajaran tersebut. Pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut. Guru sebagai fasilitatornya dan membantu mengembangkan potensi yang ada.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data yang telah dikemukakan didalam penelitian ini maka dapat peneliti simpulkan bahwa pendampingan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan (ABK) khusus di Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak sangat baik.

Walaupun masih dilakukan secara sederhana oleh guru kelas dan guru pendamping, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pemaparan dibawah ini:

1. Gaya pendampingan yang dilakukan guru kelas B2 dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pembelajaran sudah cukup baik. Guru memberikan kebebasan pada anak saat pembelajaran berlangsung dengan cara mengarahkan dan memberikan motivasi pada anak, ada kalanya guru juga bersikap tegas pada anak supaya anak bisa disiplin.
2. Layanan yang diberikan guru dalam mendampingi proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu dengan memperlakukan anak secara hangat, lembut, tidak berkata kasar, dan melakukan penyesuaian diri terhadap anak. Selain itu juga berupaya untuk menstimulasi potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut.
3. Hambatan yang ditemui guru saat melakukan pendampingan yaitu bersumber dari anak, bisa dilihat dari keadaan anak itu sendiri, fasilitas sekolah yang menunjang proses pembelajaran, dari kurikulum sekolah yang menggabungkan materi umum dan keagamaan.
4. Cara mengatasi hambatan tersebut yaitu melakukan kerjasama dengan pihak sekolah seperti kepala sekolah dan yayasan. Sedangkan pihak luar sekolah yaitu menjalin kerjasama kepada dokter dan psikolog. Kerjasama dari pihak-pihak tersebut bertujuan demi kelancaran proses pembelajaran.

b. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyarankan sebagai berikut:

1. Melakukan pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) sebaiknya ada guru tersendiri yang memang khusus untuk mendampingi anak sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pelaksanaan pembelajaran guru seharusnya lebih banyak menggunakan media yang bervariasi, agar mudah dimengerti, dipahami dan dapat berjalan dengan lancar serta menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus.
3. Sebaiknya guru, kepala sekolah dan pihak yayasan harus lebih aktif untuk mendiskusikan dan mencari solusi terbaik terkait hambatan yang muncul dari segi fasilitas yang ada di sekolah, agar fasilitas di sekolah lebih berkembang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait anak berkebutuhan khusus yang lebih spesifik, misalnya dalam aspek sosial emosional. Agar anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi terhadap teman-teman yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Khoiru, Sofan Amri dan Tatik Elisah. (2011). **Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu “Pengaruhnya Terhadap Konsep pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri”**. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Arifin, Zainal. (2009). **Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Delphie, Bandi. (2006). **Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting pendidikan inklusi)**. Bandung: PT Refika Aditama
- Delphie, Bandi. (2005). **Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif**. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Elisa, Syafrida dan Aryani Tri Wrastari. (2012). **Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap**. Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Vol 2, No 1 Februari 2012 . Halaman 1-10.
- Komalasari, Kokom. (2013). **Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi**. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Liando, Jopy dan Aldjon Dapa. (2007). **Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Sistem Sosial**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Pandji, Dewi. (2013). **Sudahkah Kita ramah Anak Special Needs?**. Jakarta: PT. Elex Media Komputerindo.
- Ramli, M. (2005). **Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan pendidikan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Rusdinal dan Elizar. (2005). **Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan pendidikan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.